

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.¹ Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga

¹ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 105.

dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.²

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang

² Winkel Ws, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 529.

relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.³

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.⁴

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 44.

⁴ Daniel Goleman,....., 86.

dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andoko Ageng Setyawan dan Dumora Simbolon, terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.⁵ Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Aisyah Wiyono, Mustamin Anggo, Kadir, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan, tetapi bukan kecerdasan emosional saja yang mempengaruhi prestasi belajar masih banyak faktor-faktor lainnya.⁶

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi

⁵ Andoko Ageng Setyawan, Dumora Simbolon, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru*, Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Riau, JPPM Vol.11 No.1, 2018.

⁶ Aisyah Wiyono, Mustamin Anggo, Kadir, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Kendari*, Jurnal Penelitian Matematika Volume 6 No.2, 2018.

namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih ?
2. Bagaimana prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih ?
3. Adakah pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih.

3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis

Dapat dijadikan sebagai acuan atau tambahan referensi bacaan serta dapat dijadikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bidang pendidikan yang khususnya untuk meningkatkan prestasi belajar, Dan Hasil penelitian dapat juga digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Dari segi praktis

Bagi Masyarakat: hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan yang berisi tentang suatu konsep yang masih bersifat tidak tetap dan harus diuji lagi kebenarannya. Hipotesis bisa dikatakan benar atau salah, oleh karena itu dibutuhkan penelitian yang nyata untuk membuktikan hasil tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menciptakan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.⁷ Asumsi peneliti adalah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati.⁸ Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menuntuk pikiran dan tindakan seseorang, kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun didunia nyata.⁹

⁷ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah STAIN Kediri*, (Kediri, STAIN Kediri, 2012), 71.

⁸ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah STAIN Kediri,.....,72.

⁹ Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 9.

Adapun variabel Kecerdasan Emosional dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

b. Mengelola emosi diri

Mengelola emosi diri adalah mampu mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai dengan keadaan yang terjadi.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku individu untuk menuju hal yang lebih baik

d. Mengenali emosi orang lain

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan adalah berusaha membangun atau membina hubungan akrab, timbal balik, atau membina jaringan

kontak dengan orang lain yang suatu saat dapat bermanfaat dalam mencapai sesuatu.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁰

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi prestasi belajar, aspek tersebut meliputi:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif secara makna merupakan semua kegiatan mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa. Aspek kognitif menjadi aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolak ukur penilaian perkembangan anak. Hal ini mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal.

¹⁰ Asmara, *Prestasi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

c. Aspek Psikomotor

Psikomotor adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan teknik, dan cara pelaksanaan.

H. Telaah Pustaka

1. Skripsi yang disusun oleh Muh. Jidan Ananta dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar pada siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu didapatkan persamaan regresi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional akan mengurangi nilai prestasi belajar, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.¹¹
2. Skripsi yang disusun oleh Suri Widyaningsih dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan

¹¹ Muh. Jidan Ananta, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar pada siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

prestasi belajar akuntansi keuangan siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Godean tahun ajaran 2012/2013.¹²

¹² Suri Widyarningsih, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi Program Studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.